

**PERAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM  
ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**SKRIPSI**

(Skripsi diajukan untuk melengkapi tugas-tugas memenuhi syarat-syarat guna dapat menyelesaikan pendidikan S.1 )

**Disusun Oleh:**

**YAYAH FAUZIYAH**

**1511010195**

**Jurusan :Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2019**

**PERAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM  
ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

**SKRIPSI**

(Skripsi diajukan untuk melengkapi tugas-tugas memenuhi syarat-syarat guna  
dapat menyelesaikan pendidikan S.1 )

**Disusun Oleh:**

**YAYAH FAUZIYAH**

**1511010195**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**

**Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, S.Ag, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

Membentuk generasi rabbani, generasi penerus harapan umat dan illahi, tentunya butuh banyak komponen yang mendukung. Pendukung utama itu datang dari keluarga, merekalah pendidik pertama kepada anak-anak. Terutama ibu, karna ibu yang dekat dengan anak dari sejak mengandung sampai dewasa. Kenakalan-kenakalan anak difaktori pertama adalah keluarga. Dengan demikian, dirumuskan rumusan masalah yaitu: bagaimana peran ibu terhadap pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Uwan?.

Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan adalah Ibu sebagai madrasah pertama bagi anak dan ibu bertanggung jawab bagi pendidikan anak, karna “ibu ayah bertanggung jawab terhadap keluarganya dan ibu bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya”. Pendidikan yang diterapkan kepada anak yaitu : pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Selain itu Penting bagi ibu untuk memberikan anak-anaknya keteladanan yang baik. Keteladanan dalam pendidikan menjadi cara paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak. baik dalam hal akhlak, pembentukan jiwa, maupun kehidupan sosial.

**Kata kunci :** -*Peran ibu*

- *Pendidikan Anak*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**  
**Nama : YAYAH FAUZIYAH**  
**NPM : 1511010195**  
**Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M.Pd.**  
**NIP. 196111091990031003**

  
**Hj. Siti Zulaikha, M.Ag.**  
**NIP. 197506222000032001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sa'idy, M. Ag**  
**NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**  
**MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**. Disusun oleh : **YAYAH FAUZIYAH**,  
NPM: **1511010195**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Pada hari/tanggal: **Jum'at, 30 Agustus 2019**.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag  
Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I  
Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd  
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd  
Penguji Pendamping II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
**NIP. 1964082819880322002**

## MOTTO

لَا ظُ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَّقُوا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim:6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen RI. “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bogor: PT SYGMA, 2007)

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah puji syukur atas segala nikmat dan rahmat yang telah Allah berikan kepada kita semua, karna berkat nikmat dan kelapangan dari-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu terhaturkan kepada Baginda Rasulullah Saw yang selalu diharapkan syafa'atnya dan mendapat barokahnya.

Penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas tugas akhir perkuliahan yang berjudul **“Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan”**. Penulis berharap semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi media peningkat dalam belajar khususnya wanita.

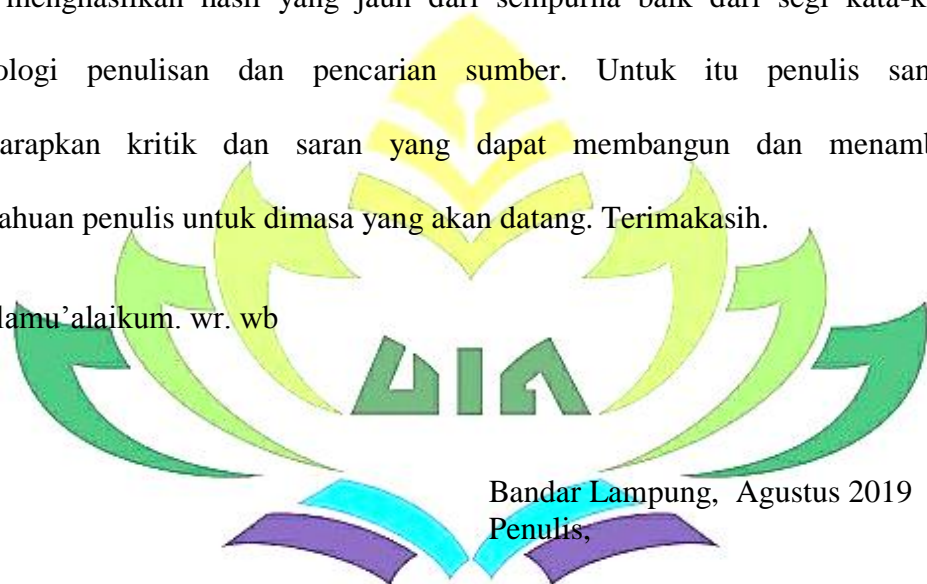
Skripsi ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan banyak Trimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Dekan Fakultas Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd yang telah memberikan arahan dalam skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bapak Dr. Sa'idy, M.Ag beserta staf-stafnya yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan karya ilmiah ini.
3. Bapak Prof. Dr. Syaiful Anwar, M. Pd selaku pembimbing 1 dan yang telah sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Zulaikhah selaku pembimbing II dan yang telah sabar membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan Kelas D angkatan 2015 yang selalu mensupport penulis.

Skripsi ini telah penulis selesaikan dengan usaha yang semaksimal mungkin. Namun tentunya penulis sadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih menghasilkan hasil yang jauh dari sempurna baik dari segi kata-kata, metodologi penulisan dan pencarian sumber. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dan menambah pengetahuan penulis untuk dimasa yang akan datang. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum. wr. wb



Bandar Lampung, Agustus 2019  
Penulis,

**Yayah Fauziah**  
**NPM: 1511010195**



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang penulis sayangi :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Eman Suherman (Almarhum) dan ibunda Eti Yanti Herawati yang tercinta, motivator terbesar dalam hidup yang tidak pernah jemu mendoakan dan menyayangi, atas semua pengorbanannya, dan dukungan moril maupun materil.
2. Adik-adik kandung Abdurrahman Fauzi, Abdul Rohim Fauzi, Hermawati Fauziah tersayang terimakasih atas do'anya.
3. Prof. Dr. H. Syaifu Anwar, M.Pd dan Siti Zulaikha, M.Pd selaku pembimbing yang telah membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Ketua Jurusan beserta jajarannya, terima kasih atas motivasi dan do'anya.
5. Sahabat-Sahabatku: Widya Karnila, Anna Rofiatul Hikmah, Triya Wahyunita, Wiwik Setiani, Tri Apri Haryati, Anggun Qalbin Nashikhah, Annisa Auia Fahrin yang telah membantu.
6. Teman-teman angkatan 2015 yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah mensupport dan do'anya slama ini.
7. Racana Raden Imba Kesuma-Ratu Putri Sinar Alam yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertingkah laku.
8. Almamater UIN Raden Intan Bandar Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Yayah Fauziyah, lahir di Sumedang tanggal 1 Oktober 1996. Tempat tinggal di Air Naningan kecamatan Tanggamus. Anak pertama dari empat bersaudara, putri ibunda Eti Yanti Herawati dan Bapak Eman Suherman (almarhum), meninggal pada tahun 2010. Pekerjaan ibu guru honorer di MTs Guppi dan MA GUPPI Karang Sari, Air Naningan.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di MI Ma'arif Karang Sari, Air Naningan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di MTs Guppi Karang Sari Air Naningan lulus pada tahun 2013, dilanjutkan dengan menempuh Pendidikan tingkat Menengah Atas di MA GUPPI Karang Sari, Air Naningan lulus pada tahun 2015. Pengalaman organisasi di MI Ma'arif penulis mengikuti ekstra kulikuler pramuka, di lanjutkan Mts GUPPI mengikuti organisasi pramuka dan Paskibraka, di tingkat MA mengikuti Pramuka dan Osis.

Pada Tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan untuk tingkat Perguruan Tinggi dan masuk melalui jalur SPAN-PTAIN (Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), kelas D. Sekarang penulis bertempat tinggal di Jalan Pulau Pisang Sukarame Bandar Lampung. Penulis juga aktif dalam kegiatan didalam kampus (UKM) Pramuka Gugus Depan Bandar Lampung 09.029-09.030, Racana Raden Imba Kesuma Ratu-Putri Sinar Alam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
E. Metode Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Ibu Dalam Islam.....	14
1. Pengertian Ibu .....	14
2. Keutamaan Ibu Dalam Islam.....	15
3. Kewajiban Ibu Terhadap Anaknya.....	17
B. Pendidikan Anak .....	21
1. Pengertian Pendidikan Anak .....	21
2. Kedudukan Anak Dalam Islam .....	23

3. Hak Pendidikan Anak Dalam Islam.....	26
C. Peran Ibu Terhadap Pendidikan .....	28
1. Pembinaan Akidah .....	28
2. Pembinaan Ibadah .....	31
3. Pembinaan Moral .....	35
4. Pembinaan Intelektual.....	38

### **BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN**

A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan.....	40
B. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan.....	41
C. Akhlak dan Kepribadian .....	43
D. Karya-Karya .....	43
E. Pendapat Abdullah Nashih Ulwan .....	45

### **BAB IV ANALISIS PERAN IBU TERHADAP ANAK DALAM ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

A. Analisis Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	55
1. Pendidikan Keimanan .....	57
2. Pendidikan Moral .....	59
3. Pendidikan Fisik .....	62
4. Pendidikan Akal .....	64
5. Pendidikan Kejiwaan.....	68
6. Pendidikan Sosial .....	71

7. Pendidikan Seksual .....	vii
-----------------------------	-----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Membentuk generasi rabbani, generasi penerus harapan umat dan illahi, tentunya butuh banyak komponen yang mendukung. Pendukung utama itu datang dari keluarga, merekalah pendidik pertama kepada anak-anak, yaitu generasi penerus mereka.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Hal ini terjadi, karena seseorang anak memiliki darah ikatan/ keturunan dan kedua orang tuanya yang tidak dipisahkan hingga akhir hayat anak adalah anugrah sekaligus amanah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah faktor yang penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai.

Didalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak mendapatkan porsi besar. Namun, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak dalam Islam. Kebanyakan orang tua dan pendidikan baru

---

<sup>2</sup>Ahmad Sudirman Ahmad, *Mukjizat Do'a dan Air Mata Ibu*". (Jakarta : Qutum Media, 2009), h. 42

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : UIN Jakarta Press,2005), h. 25

memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Padahal selain itu ada yang lebih penting.

Pendidikan merupakan hak anak yang menjadi kewajiban atas orang tua. Ia merupakan hibah atau hadiah. Hal ini telah ditegaskan oleh Nabi Saw. Beliau bersabda: *“mereka itu disebut oleh Allah sebagai abrar (orang-orang yang baik) karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas anakmu, dan anakmu juga mempunyai hak atasmu”*. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Al Adab Al-Mufrad.<sup>4</sup>

Pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi perkembangan anak.<sup>5</sup>

Madrasah pertama bagi anak yaitu ibu. Karena Ibu mempunyai karakter psikis dan emosional yang sangat berbeda dengan laki-laki. Karakter ini besar pengaruhnya bagi ibu didalam merealisasikan tugas sebagai ibu didalam keluarganya.

Ibu juga lebih besar haknya dibandingkan ayah, seperti sabda Nabi Muhammad Saw,,: “ Dari abu hurairah berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

<sup>4</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo : Pustaka Arafah, 2003)., h.24

<sup>5</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.98



*Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a seseorang datang kepada Rasulullah Saw. Lalu berkata, wahay Rasulullah, siapakah yang berhak saya pergauli dengan baik? Beliau menjawab, ibumu. Orang itu bertanya lagi, kemudian siapa? Beliau menjawab, ibumu. Orang itu bertanya lagi, Kemudian siapa? Beliau menjawab, Ibumu. Orang itu bertanya lagi, kemudian siapa? Beliau menjawab, Ayahmu (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).<sup>6</sup>*

Hadist tersebut menjelaskan tentang hak ibu lebih besar dibanding ayah. Karna Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak itu dilahirkan. Ibu adalah seorang pengajar yang memberi nasehat tentang kehidupan ketika seorang anak membutuhkan petunjuk bimbingannya. Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya.

Seorang anak yang senantiasa mendambakan ibu yang baik nan soleh dan solehah, taat menjaankan ibadah mahdah, rajin menjalankan syariat hukum sesuai dengan aturan agama Islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan budi pekerti yang luhur. Itulah yang disebut dengan ibu ideal, dalam pandangan Islam. Wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.<sup>7</sup>

Hal ini diperjelas dengan pendapat Adil Fathi Abdulah dalam bukunya *Menjadi Ibu Ideal* yakni :

---

<sup>6</sup> HR. Muttafaq Alaih

<sup>7</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 251-252.

Ibu yang ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan perannya secara maksimal seorang ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana mengajarkan Al-Qur'an dan bagaimana mengajarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan pendidikan, serta memiliki pengetahuan tentang sarana pendidikan modern dan cara penggunaannya.<sup>8</sup>

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke Islaman begitu juga, dengan pendidikan anak yang merupakan salah satu topik amat penting serta mendapat perhatian dari Islam. Dengan pendidikan, anak mempunyai banyak keterampilan dan kepribadian. Keterampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak proses yang dialami anak untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Pribadi berkualitas dan berakhlak mulia tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada semacam latihan-latihan kebiasaan yang baik akan berakibat baik menjadi bagian dari kepribadian sehari-hari, sebaliknya kepribadian dan kebiasaan sehari-hari yang buruk juga akan berakibat buruk terhadap kepribadian dan perbuatan dirinya sendiri.

Tidak ada yang meragukan betapa pentingnya peran ibu sebagai pendidik anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan diterima

---

<sup>8</sup> Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, (Jakarta: Al-Kaustar, 2005), h. 121

dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka.

Karena itu, ha ini diperjelas oleh Lidia Yurita dalam bukunya *Mukjizat Doa Ibu!* Yang mengatakan bahwa “ibu muncul sebagai sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga.”<sup>9</sup>

Selain ibu sebagai sosok kasih sayang dan perhatian secara fisik ibu juga harus mendidik anaknya agar tidak terjerumus pada api neraka. Sebagai mana firman Allah Swt dalam Q.S At-Tahrim (66) : 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ *Hay orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*” (Q.S At-Tahrim: 6).<sup>10</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa betapa pentingnya menjaga, melindungi keluarga dari semua bahaya yang belakangan ini terjadi, seperti pencurian, narkoba sampai pergaulan bebas yang membahayakan masa depan mereka. Keadaan ini banyak disebabkan karena lingkungan keluarga yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi tidak terarahnya pendidikan anak. Kenakalan-kenakalan pada anak tersebut dapat terjadi jika anak kurang

---

<sup>9</sup> Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Jakarta:Mirta Press Studio,2011),h. 190

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Bogor: PT SYGMA, 2007), h. 560

dididik dengan baik, ada perselisihan terhadap keluarganya, atau maraknya situs yang kurang mendidik.

Dalam hal diatas, perlu dikaji secara mendalam pemikiran dan strategi dalam peran ibu terhadap pendidikan anak dalam Islam oleh tokoh-tokoh pendidikan. Dengan demikian, penulis memilih mengkaji dan menelaah pemikiran dari seorang tokoh yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar disekolah. Beliau juga salah satu tokoh pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak.

Beliau adalah Abdullah Nashih Ulwan dengan alasan bahwa: beliau sebagai spesialis yang dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta islami, baik yang terdapat di Al-qur'an, As-Sunah dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*.

Abdullah Nashih Ulwan juga memiliki pengamatan yang cukup tajam dalam memahami realita umat dan dalam melihat perkembangan kejiwaan anak dan cara pendidik untuk mendidik dalam pendidikan islam.

Abdullah Nashih Ulwan mengutamakan para pendidik dan pendidikan anak dalam Islam. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk menuangkan skripsi yang berjudul **“Peran Ibu terhadap Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menentukan fokus penelitian yaitu: Peran Ibu terhadap pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Dengan demikian, dapat ditinjau dari fokus penelitian diatas adalah: konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan peran ibu sebagai pendidik.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti dan dikaji lebih lanjut sebagai berikut: Bagaimana peran ibu terhadap pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan ?

### **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui peran ibu terhadap pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya perspektif bagi para peminat

kajian sebagai bahan renungan bersama bagi praktisi pendidikan dalam memberikan cara pandang dan landasan berpijak dalam memahami peran ibu terhadap pendidikan anak dalam Islam.

- b. Secara praktis, penelitian ini sebagai acuan atau model bagi pengembangan bagi wanita secara Islami dan media untuk menembah wawasan penulis mengenai Peran ibu terhadap pendidikan anak dalam Islam.

## **E. METODE PENELITIAN**

Metode merupakan sarana untuk menemukan, merumuskan, mengolah data dan menganalisis suatu permasalahan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.<sup>11</sup>

Pada dasarnya metode merupakan pedoman tentang cara mempelajari, menganalisis dan memahami suatu objek kajian yang dihadapi secara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai pegangan dalam penulisan proposal pengolahan data untuk memperoleh hasil yang valid dan qualifield, penulis akan menggunakan beberapa metode dalam penulisan proposal ini, yaitu :

### **1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian**

- a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu prosedur atau praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002).hlm.194

library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari mana sumber yang digunakan, antara lain : buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk teks, jurna ilmiah, referensi dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.<sup>12</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikann sesuai objek apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>13</sup>

## 2. Sumber data

---

<sup>12</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2016). Hlm.13

<sup>13</sup> Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : bumi Aksara, 2011), h. 157.

Penelitian yang penulis adakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Sehingga sumber-sumber yang diperoleh sebagai bahan penelitian adalah berupa buku-buku dan literatur teks.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber sekunder sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>14</sup> Adapun data yang langsung yaitu : dimana teori yang ada sebagai kerangka pemikiran pelaksanaan penelitian dan juga sebagai konsepsi penelitian agar tidak menimbulkan adanya salah pengertian atau menghindari salah penafsiran.<sup>15</sup>

Sumber penelitian ini dijadikan acuan utama di karenakan mengandung data-data penting yang berhubungan dengan hal yang di teliti. Sumber-sumber tersebut antara lain :

- 1) Abdullah Nashih Ulwan Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Penerjemah: Syekh Muhammad Makki Nashr Al- Juraisy, Depok: Fathan Prima Media, 2009.
- 2) Abdulah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, cetakan pertama, 2012

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet ke-3, h. 308

<sup>15</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 109



- 3) Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, Penerjemah: Abu Nabil Hakim, Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2005.
- 4) Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo : Pustaka Arafah, 2003.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>16</sup> Atau data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.

Adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

- 1) Ahmad Sudirman Ahmad, *Mukjizat Do'a dan Air Mata Ibu*". Jakarta : Qutum Media, 2009.
- 2) Jum'ah Sa'ad Fathul Bab, *Ibunda Tokoh-Tokoh Teladan*. Solo: PT. Agwam Media Profetika, 2016.
- 3) Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- 4) Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- 5) Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I: 2005.

### 3. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 109

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.<sup>17</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>18</sup>

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library reseach). Pengumpulan data melaiui bahan pustaka menjadi bagian yang penting dalam peneliti memutuskan untuk melakukan kajian pustaka dalam menjawab rumusan masalahnya.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang amat penting dan menentukan.

Adapun metode analisis data yang digunakandalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deduktif. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 2

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Peneitian*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), h. 274

analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan berupa tulisan.<sup>19</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu, sebagai berikut :

1. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
3. Menganalisis dan mengklarifikasi.
4. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.



---

<sup>19</sup>*Ibid*, h..309

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ibu Dalam Konsep Islam

##### 1. Pengertian Ibu

Dalam Bahasa Arab kata al-umm dan al-walidah adalah dua kata yang memiliki arti ibu. Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraisy Shihab berpendapat bahwa kata al-umm menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan al-walidah menerangkan bahwa yang dimaksud adalah ibu kandung.<sup>20</sup> Menurutnya, kata al-umm yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. Umm atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai umm, maka akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.<sup>21</sup>

Sedangkan Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus menyayangi ibu, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami.

---

<sup>20</sup> M. Qurais Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), h.88

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 2000), h. 258

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWt untuk mengandung, melahirkan sampai membesarkan anak mempunyai tanggung jawab untuk aktif dalam membina, mendidik, mengasuh dan menjadi tauladan bagi anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin Islam.

Ibu ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan perannya sebagai ibu secara maksimal. Ia harus bisa membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana interaksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana cara mengajarkan A-Qur'an serta bagaimana mengerjakan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan pendidiknya. Seain itu tidak kalah penting adalah seorang ibu harus memiliki pengetahuan tentang sarana pendidikan modern dan cara penggunaannya.<sup>22</sup>

## 2. Keutamaan Ibu Dalam Islam

Allah telah menempatkan seorang ibu pada tempat yang mulia. Kemuliaan seorang ibu adaah sebagai sosok pertama dan paing utama yang wajib menerima bakti dari seorang anak. Al-Qadhi Iyadh menyatakan bahwa ibu memiiki keutamaan yang ebih besar dibanding ayah sebagaimana dalam sebuah hadist yang artinya:

---

<sup>22</sup> Adi Fathi Abduah, *Menjadi Ibu Ideal*, Penerjemah: Abu Nabil Hakim (Jakarta :Pustaka Al-Ka ustar,2005), h. 121

*“Suatu hari seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw lalu bertanya: Wahai Rasulullah Saw, siapa manusia yang paling berhak aku pergau dengan baik? “Rasulullah Saw. Menjawab: “ibumu”. Orang itu bertanya lagi: “ seteah itu siapa? “Rasulullah Saw. Menjawab: “ibumu”. Orang itu kembali bertanya: “ lalu siapa? Rasulullah Saw. Menjawab: “ibumu”. Sekali lagi bertanya: kemudian siapa? Rasulullah menjawab: “bapakmu”. (HR. Bukhari Muslim).<sup>23</sup>*

Hadist tersebut, ada anjuran untuk berbakti kepada orang tua terutama ibu. Ibu ialah orang yang paing berhak diantara mereka untuk mendapatkan hal itu, lalu ayah, disusul dengan orang yang lebih dekat kepadanya dan demikian seterusnya. Penyebab didahulukannya ibu dari pada yang ainnya ialah karena ia orang yang paing banyak kelelahan, kasihh sayang, dan pengorbanannya. Ia menanggung berbagai kesulitan ketika mengandung dan melahirkan anak lalu menyusui, mendidik, melayani dan merawatnya. Ibu ialah orang yang mengusap air mata dan menanggung kesedihan anaknya.<sup>24</sup>

Ibu telah mengorbankan dirinya dengan memberikan kehangatan pada saat dingin dan kesejukan pada saat panas. Ia lebih memperhatikan anaknya dari pada sang ayah. Namun demikian, sebenarnya ia adalah seorang wanita yang lemah untuk menuntut haknya. Oleh karena itu, hak

---

<sup>23</sup> Zainuddin Hamidy, dkk, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari Jilid 1*, (Jakarta: Widjaya, 1992), h. 47

<sup>24</sup> Hani Sa'ad Ghunaim, *Wahai Anakku, mana buktimu?*, (Surakarta: PT Aqwam Media Profetika), h. 60

seorang ibu lebih besar tiga kali lipat dari pada ayah. Wasiat-wasiat Nabi pun menunjukkan hak seorang ibu yang beripat ganda.

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Apapun profesinya ia tetap seorang ibu, yaitu tugas pokoknya mendidik anak. sebagai contoh Khadijah istri Nabi adalah seorang pengusaha sukses ia tetap seorang ibu yang mendampingi suami dan anak-anaknya dengan baik. Bila peran utama seorang ibu dilaksanakan sebaik-baiknya, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya kesurga. Ibu menanamkan karakter dengan baik sejak dini kepada mereka, menjadi tauladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.<sup>25</sup>

### 3. Kewajiban Ibu Terhadap Anak-Anaknya

Keberadaan anak menjadikan kehidupan ini terasa manis, menyenangkan, mudah mendapat rezeki, terwujud semua harapan hidup, penyejuk jiwa, dan penghibur hati.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah Swt :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”. (QS. Al-Kahfi : 46)<sup>27</sup>

Anak akan menjadi bencana bagi orang tuanya jika pendidikan dan pembentukan kepribadian mereka diabaikan. Maka dari itu sebagai

---

<sup>25</sup> Munirah, *Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal AULADUNA, Vol. 1 No. 2 (Desember 2014), h. 257-258

<sup>26</sup> Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 1997), h.199

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemah*” (Bogor: PT SYGMA, 2007), h.299

seorang ibu harus tau apa saja yang menjadi kewajibannya, antara lain sebagai berikut:

**a. Tanggung Jawab Terhadap Anaknya**

Tanggung jawab ibu terhadap anggota keluarganya tidak kalah sedikit dihadapan Allah dari pada tanggung jawab seorang ayah. Bahkan, tanggung jawab sebagai ibu lebih besar dari pada tanggung jawab ayah, karena dialah yang bisa mengetahui prasaan hti anak-anaknya yang senantiasa hidup disisinya sekian lama, sehingga anak lebih mengetahui seluk beluk ibu dari pada ayah. Sabda Nabi Saw tentang tanggung jawab Ibu, sebagai berikut:<sup>28</sup>

*“Setiap orang diantara kalian adalah pemimpin dan setiap orang diantara kalian bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. imam adalah pemimpin dan bertanggung jaawab terhadap dipimpinnya. Laki-laki adalah pemimpin didalam keluarganya dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya.” (Muttafaq Alaih)*

Ibu disini bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Tanggung jawab tersebut akan mendorong untuk meluruskan dan membentuk yang salah dalam diri anak-anaknya.

**b. Mendidik Anak Dengan Cara yang Baik**

Ibu yang cerdas mengerti jiwa anak-anaknya dan menghormati perbedaan dan cendrung anak, sehingga dia dapat masuk ke jiwa dan masuk kedalam dunia mereka yang masih jernih dan bersih,

---

<sup>28</sup>Muhammad Ali Al-Hasyimy, *Op Cit*, h.68



sehingga dapat menanamkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji serta akhlak karimah dengan menggunakan cara yang baik.<sup>29</sup>

Secara alamiah, kepribadian seorang ibu sangat dekat dengan anak-anaknya dan mencintai mereka. Dia pandai menarik hati anak, sehingga si anak membuka jiwa dan hati bagi sang ibu yang dicintainya. Mereka mengungkapkan berbagai masalah terhadap ibunya, ibu pun menanggapi dan berusaha untuk memberikan solusi dan mengarahkan serta mengendalikan perasaan mereka, dengan memperhatikan tingkat pemikiran dan usia mereka. Anak yang semakin cinta dan sayang kepada ibunya, dan mereka tidak akan bosan mendengar arahan dan bimbingannya, sehingga dengan kesadaran hati mereka menjalankan perintah dan menerapkan nasehatnya.

Perbedaan antara ketaatan yang sebenarnya atau abadi yang bersumber dari hati yang berdasar atas kasih sayang, penghormatan, penghargaan dan kepercayaan. Sedangkan ketaatan palsu atau temporer yang berdasar pada kekerasan, paksaan dan ketidakhormatan.

### c. Cinta dan Kasih Sayang Kepada Anak

Seorang ibu Muslimah yang bertaqwa senantiasa menyayangi anak-anaknya, karena memberikan kasih sayang merupakan moral Islam yang dasar, oleh Rasulullah Saw diperintahkan baik melalui

---

<sup>29</sup> Al-Hasyimi, *Op Cit*, h.2003

ucapan maupun perbuatan. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda yang diceritakan oleh Anas ra.:

*“Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih sayang kepada keluarganya selain Rasulullah Saw., pada saat Ibrahim hendak diceritakan wanita yang menyusui dari kalangan keluarga madinah, beliau pergi dan kami bersamanya lalu beliau masuk ke suatu rumah dan menggendong Ibrahim dan menciumnya, dan kemudian pulang”.* (HR.Muslim)<sup>30</sup>

Kasih sayang Rasulullah Saw. Meluas dari tunas-tunas Muslim yang mekar sampai ke anak-anak kecil yang masih senang bermain. Beliau adalah seorang pendidik yang selalu berusaha membentuk jiwa supaya mengalir didalamnya sumber-sumber kasih sayang, dan membuka saluran-saluran yang tersumbat supaya mengalir cinta dan kasih sayang yang merupakan ciri utama dari ciri-ciri khusus manusia.

Rasulullah Saw telah memberikan pujian kepada wanita Quraisy, seperti hadis Nabi :

*“Sebaik-baik wanita yang mengendarai onta adalah wanita Quraisy, mereka sangat menyayangi anaknya pada masa kecil, dan paling bisa memelihara hak suaminya.”*

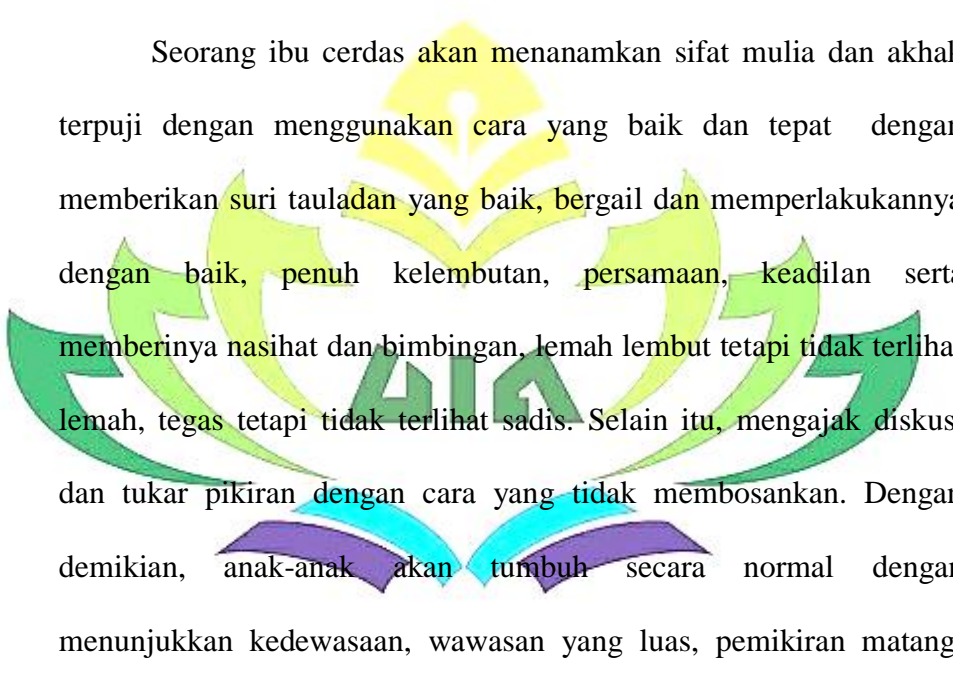
Wanita yang mendapat pancaran sinar agamanya dihadapan petunjuk dan bimbingan Nabi ini tidak berbuat kasar dan keras sudah menjadi karakternya. Yang demikian itu, karena petunjuk Nabi tersebut menyentuh hati lembut sang ibu hingga dapat mengalirkan kasih sayang dan kelembutan, sehingga anak-anak menjadi seperti kepingan hati yang berjalan dibumi.

---

<sup>30</sup> Al-Hasyimi, *Op Cit*, h.2005

#### **d. Menanamkan Akhlakul Karimah**

Ibu Muslimah akan senantiasa menanamkan akhlakul karimah (akhlak terpuji) kepada anak-anaknya, berupa cinta kasih kepada orang lain, menyambung silaturahmi, membantu orang-orang lemah, menghormati orang tua, menyayangi anak kecil, jujur dalam ucapan dan perbuatan, menepati janji, adil dalam mengambil keputusan, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>



Seorang ibu cerdas akan menanamkan sifat mulia dan akhlak terpuji dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dengan memberikan suri tauladan yang baik, bergaul dan memperlakukannya dengan baik, penuh kelembutan, persamaan, keadilan serta memberinya nasihat dan bimbingan, lemah lembut tetapi tidak terlihat lemah, tegas tetapi tidak terlihat sadis. Selain itu, mengajak diskusi dan tukar pikiran dengan cara yang tidak membosankan. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh secara normal dengan menunjukkan kedewasaan, wawasan yang luas, pemikiran matang, shalih, berbakti dan siap menghadapi kehidupan ini.

### **B. Pendidikan Anak**

#### **1. Pengertian Pendidikan Anak**

Kata tarbiyah berasal dari kata rabba, yarabbu, tarbiyatan yang memiliki makna tambah (zad) dan berkembang (numu). Pengertian ini misalnya:

---

<sup>31</sup> Al-Hasyimi, *Op Cit*, h.2013

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا  
آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”(QS. Ar-Rum : 39).<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka tarbiyah dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.<sup>33</sup>

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua (ibu dan ayahnya).<sup>34</sup> Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih da shalihah. Dijadikan sebagai penerus umat islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, yang akan sangat bangga dengan umatnya yang sangat kuat dan banyak.

Anak adalah anugrah terindah dari Allah Swt bagi setiap orang tua. Karena anak bisa menjadi penghibur dikala duka dan mampu menumbuhkan semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walaupun terkadang, anak bisa menjadi penghalang lancarnya aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahatnya.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.408

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7

<sup>34</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar mendidik anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 1

<sup>35</sup> Ummu Shofi, *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Afra, 2007), h.65

Setiap anak memiliki dan kecendrungan masing-masing. Mereka tidak bisa disamakan, baik dalam ha perlakuan, maupun kemampuan. Masing-masing anak memiliki potensinya sendiri. Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada seorang anak lainnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu kreatif dan dapat menciptakan berbagai macam ide dalam mendidik anaknya.

Pendidikan anak adalah pembiasaan diri sejak dini. Anak-anak harus dibiasakan kepada adat kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi adat kebiasaan jika ia sudah besar. Anak-anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik, maka besar dengan sifat-sifat baik serta bahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika terbiasa dengan adat-adat buruk, ia tidak dipedulikan seperti halnya hewan, maka ia akan hancur dan binasa.

## 2. Kedudukan Anak-Anak dalam Islam

Anak-anak merupakan anugrah serta rezeki karunia Allah SWT kepada pasangan suami istri yang secara fitrahnya menginginkan dan senantiasa mengharapakan karunia ini. Ibu atau bapak sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami nilai karunia Allah Swt. Ketidak

---

<sup>36</sup> Dr. Hj. Mardiyah, M.Ag, *Pengertian Pendidikan Anak*, “on-Line”, tersedia di <http://tebuireng.online> (Tanggal12 Maret 2019)

fahaman ini menyebabkan orang tua tidak dapat melaksanakan peranan dan tanggung jawab mereka.

Allah Swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.” (Al-Munafiqun: 9)<sup>37</sup>

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa anak sangat penting dalam pandangan islam, kedudukan anak bagi orang tuanya yaitu:

a. Anak sebagai Rahmat

Salah satu rahmat Allah bagi orang tua adalah rahmat dikaruniaai anak. Allah berfirman:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ فَاكْشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَءَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ  
رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَىٰ لِلْعَبِيدِ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.(QS. Al-Anbiya:84)<sup>38</sup>

b. Anak Sebagai Amanah

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 329

<sup>38</sup> Sayuti, *mutiara islam*, tersedia di [http://:blogspot.com](http://blogspot.com). 26/01/2012, *On Line*, 20 Maret 2019

Amanah berarti suatu yang harus dipertanggung jawabkan nanti dihadapan Allah SWT. Sabda Rasulullah Saw:

“suami sebagai pimpinan didalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab didalam rumah tangganya” (HR. Bukhari Muslim)

Jika anak sebagai amanah untuk orang tuanya, maka orang tua berkewajiban untuk memelihara, membimbing, dan mendidik agar anak menjadi shaleh dan shalehah.

c. Anak Sebagai Ujian

Hidup adalah ujian. Segala sesuatu yang dianugerahkan Allah SWT termasuk juga ujian bagi kita baik itu harta dan anak. Sesuai Firman Allah SWT:



Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal: 28)<sup>39</sup>

d. Anak Sebagai Media Beramal

Jerih payah orang tua dalam bekerja keras untuk menafkahi anak adalah sedekah. Rasulullah Saw bersabda:

“Apabila orang tua memberi nafkah terhadap keluarga dan ia mengharapkan pahala karenanya, maka nafkah itu menjadi sedekah baginya”.(HR. Bukhari Muslim)

e. Anak Sebagai Amal Jariyah

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.180

Anak dapat memberi pertolongan kepada orang tuanya ketika masih hidup dan setelah mati, bila anak itu shaleh atau pun sholehah. Disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

“Apabila manusia mati, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakan orang tuanya”(HR. Bkhari Muslim).<sup>40</sup>

### 3. Hak Pendidikan Anak dalam Islam

Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Menurut Islam bahwa makhluk yang paling dicintai Allah adalah anak-anak, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah , bahwa sesungguhnya Allah tidak murka lantaran sesuatu sebagaimana Dia Murka lantaran (penindasa atas) para wanita dan anak-anak.<sup>41</sup> Bertanggung jawab dalam rumah tangga dan anak merupakan jihad di jalan Allah.

Hak atau kebutuhan pendidikan seorang anak adalah sebagai berikut:

#### a. Kebutuhan jasmani

Organisme perlu makan, minum dan pakaian yang cukup agar merasakan “yang pokok dalam hidup terpenuhi.”<sup>42</sup> Setiap anak memiliki kebutuhan berbeda terhadap makan dan istirahat

---

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I: 2005), h.161

<sup>42</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, Cetakat I: 2002), h.45



sesuai kondisi kesehatan dan usia. Anak pada usia nol sampai dua tahun diberikan ASI, dan setelahnya anak dapat diberi makanan berupa bahan-bahan yang terbuat dari tepung beras, gandum dan sebagainya.<sup>43</sup>

b. Kebutuhan Pendidikan Rohani

Tugas kaum wanita sebagai ibu merupakan tugas yang berat. Oleh karena itu sikap maupun tindakan saat kepribadian seorang ibu hendaknya mempunyai karakter ISLAM, dengan Singkatan *Ikhlas, Sabar, Lillahita'ala, Amanah* dan *Ma'unah*. Sikap seorang ibu terhadap anaknya dilakukan karena hanya mendapatkan amanah dari Allah Semata.<sup>44</sup>

Yang harus dilakukan orang tua saat anak baru lahir, yaitu: mengdzankan dan mengiqamahkan anak, memberi nama yang baik, disunahkan untuk mentahnik anak, dan mencukur kepala anak.

c. Rasa Kasih Sayang dan Dihargai

Kasih sayang ini merupakan komunikasi seseorang yang ditandai oleh suasana, sehingga terjadi pertemuan batin orang tua dan anak. Seorang anak akan memperoleh status dan kedudukan melalui kasih sayang melalui penghargaan-penghargaan yang dicapai seorang anak.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Mansur, *Op Cit*, h. 166

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 181

<sup>45</sup> Conny Semiawan, *Op Cit*, h. 46

### C. Peran Ibu Terhadap Pendidikan

Peran dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.<sup>46</sup> Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang dapat memperbaiki suatu keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil.

Jika dikaitkan seorang ibu dengan peranannya, pada umumnya ibu memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan.

Ada beberapa peran atau suatu kewajiban bagi ibu memberikan pendidikan yaitu:

#### 1. Pembinaan Aqidah

Aqidah Islamiyah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah Swt. Para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para RasulNya, beriman kepada hari akhir dan beriman kepada qadha dan qadar yang baik maupun yang buruk, mempunyai keuinikan bahwa kesemuanya itu merupakan perkara yang ghaib. Penelaahan terhadap cara Nabi Saw dalam bergaul dengan anak-anak, yaitu:

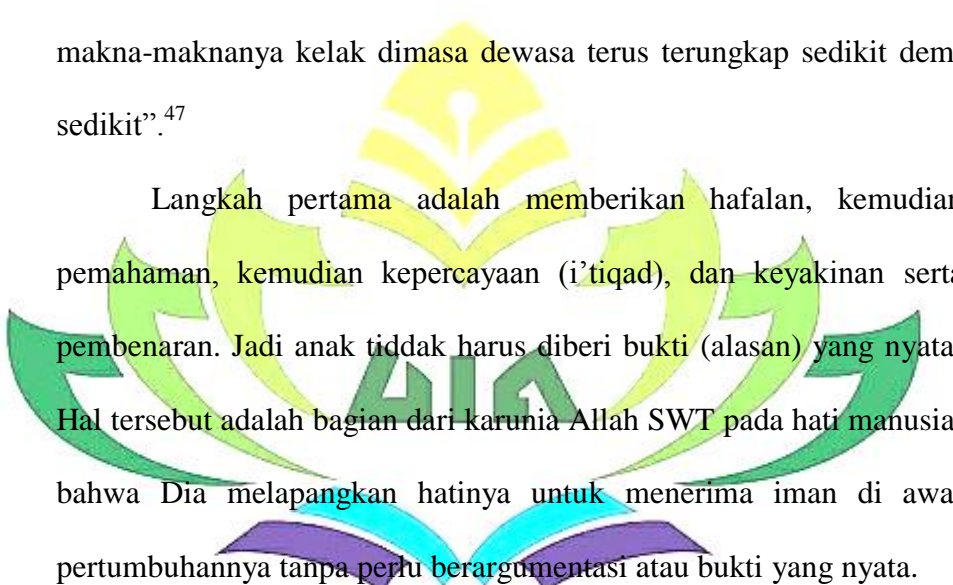
- a. Pendiktean Kalimat Tauhid Kepada Anak
- b. Mencintai Allah SWT dan merasa diawasi OlehNya, Memohon Pertolongan Kepada-Nya Serta beriman Kepada Qadha dan Qadar
- c. Mencintai Nabi Saw dan Keluarga beliau
- d. Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 2007), h. 416

e. Menanamkan Aqidah yang kuat dan kerelaan Berkorban  
Karenanya.

Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian aqidah kepada anak dan mendidiknya sejak kecil. Beliau mengatakan, “ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah seyogyanya diberikan kepada sang anak diawal perkembangan agar dia bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak dimasa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit”.<sup>47</sup>



Langkah pertama adalah memberikan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan (i'tiqad), dan keyakinan serta pembenaran. Jadi anak tidak harus diberi bukti (alasan) yang nyata. Hal tersebut adalah bagian dari karunia Allah SWT pada hati manusia, bahwa Dia melapangkan hatinya untuk menerima iman di awal pertumbuhannya tanpa perlu berargumentasi atau bukti yang nyata.

Imam Ghazali menjelaskan cara menanamkan aqidah ini, beliau mengatakan, “cara meyakinkan aqidah ini bukanlah dengan mengerjakan keterampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadits dengan maknanya, serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah. Dengan demikian kepercayaan dan keyakinan anak akan terus bertambah kokoh, sejalan dengan semakin seringnya

---

<sup>47</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo : Pustaka Arafah, 2003), h. 112

dalil-dalil yang didengar olehnyadan juga sesuai dengan berbagai bukti dari Hadits Nabi yang dia telaah dan berbagai faedah yang bisa dia petik darinya. Ini telah ditambah dari cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya yang akan semakin memperkuat itu semua’.

Itu semua karena bayi lahir diciptakan Allah SWT diatas fitrah keimanan. Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *‘Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(Al-A’Raaf : 172)*<sup>48</sup>

Surah yang membahas tentang akidah lainnya adalah : Surah al- Ikhlas mencerminkan keyakinan aqli (ideologis) dan Surah Al-Kafirun keyakinan yang bersifat amal (perwujudan nyata). Keduanya surah pendek merupakan isyarat mudahnya menghafal surat tersebut bagi anak-anak yang baru mampu mengingat dan menghafalkan hal-hal yang singkat pad pertumbuhannya yang pertama.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.172

<sup>49</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Op Cit*, 113-115

## 2. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah dan cerminan dari aqidah. Ketika anak memenuhi panggilan RabNya dan melaksanakan perintah-perintahnya, berarti dia menyambut kecenderungan fitrah yang ada didalam jiwanya sehingga dia akan bisa menyiraminya.

Allah SWT berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ  
وَالْعَقِيبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”* (Thaha: 132)<sup>50</sup>

Bimbingan-bimbingan Nabi Saw, bahwa beliau memfokuskan pembinaan anak, yaitu:

- 1) Shalat
  - a) Memerintahkan shalat

Kedua orang tua bisa membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melaksanakan shalat disampingnya, dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Nabi Saw bersabda: *“ Jika seorang anak sudah mengetahui*

---

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.321

*dan bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat”.*<sup>51</sup>

b) Mengajari Shalat

Kedua orang tua mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat. Nabi Saw telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran.<sup>52</sup>

c) Memukul Anak Jika Enggan Shalat

Jika anak berumur sepuluh tahun mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabaian ini, dan juga atas kezhalimannya mengikuti perintah Allah dimana dia masih berada dalam periode fitrah dan pengaruh setan pun masih lemah.<sup>53</sup>

d) Mendidik Anak Agar Menghadiri Shalat berjamaah

Jabir Bin Abdillah meriwayatkan dari Nabi Saw beliau bersabda: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ia wajib menunaikan ibadah Jum’at, kecuali musafir atau budak atau anak kecil, atau wanita, atau orang yang sakit. Barang siapa yang tidak memperdulikannya karena sibuk dengan perbuatan sia-sia atau perdagangan, maka niscaya Allah pun tidak akan memperdulikannya. Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuj.”*<sup>54</sup>

e) Beberapa contoh Qiamul lail (shalat malam)

---

<sup>51</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Op Cit*, h. 175

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 176

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 180

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 182

Anak-anak para sahabat tidak hanya memelihara shalat lima waktu, namun juga menambahnya dengan shalat-shalat sunah yang berupa shalat malam.<sup>55</sup>

f) Membiasakan Anak Mengerjakan Shalat Istikharah

Ibnu Sunni meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, “*Wahai Anas, jika engkau menginginkan suatu hal, maka beristikharahlah (meminta kebaikan atau pilihan) kepada Rabbmu tujuh kali. Sesudah itu perhatikanlah mana yang lebih mantap dihatimu karena sesungguhnya kebaikan itu ada padanya*”.

g) Mengajak Anak Dalam Shalat Id

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw keluar dalam dua Id (Idul Fitri dan Idul Adha) bersama Al-Fadhl bin Abbas, Abdullah bin Abbas, Abbas, Ali, Ja'far, Hasan, Husain, Usamah bin Zaid, Zaid bin Haritsah, Aiman bin Ummu Aiman dengan meninggikan suara tahlil dan takbir beliau. Beliau melewati jalan Hadadain sampai ketempat shalat, dan ketika kembali pulang beliau melewati jalan Hadza'in hingga sampai rumah.<sup>56</sup>

2) Anak dan Masjid

a) Mengajak Anak ke Masjid

Masjid merupakan istana tempat membina dari generasi ke generasi berikutnya. Masjid menjadi pencetak generasi

---

<sup>55</sup> *Ibid*,h. 183

<sup>56</sup> *Ibid*,h. 186

yang menjual diri mereka kepada Allah, yang mau berjalan diatas Manhaj-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Oleh karena itu, anak-anak para sahabat senantiasa memperhatikan shalat mereka bersama Nabi di Masjid.<sup>57</sup>

#### b) Mengikat Anak dengan Masjid

Mengikat anak dengan masjid merupakan pandangan yang benar, bahkan tidak ada tandingan untuk menyelamatkan generasi ini dari kerusakan. Peran orang tua didalam masjid berkenaan dengan anak-anak, kewajiban mereka adalah menasehati secara lembut, memberikan petunjuk yang baik, bersikap lemah lembut, merendahkan diri, serta membuat mereka merasa senang dan nyaman.<sup>58</sup>

#### 3) Puasa

Puasa merupakan ibadah ruhani sekaligus jasmani. Dengan puasa anak akan belajar ikhlas yang hakiki kepada Allah SWT dan juga akan merasa selalu diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya. Dia akan telatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makanan dan minum sekalipun dia lapar dan haus. Begitu juga, puasa akan menguatkan daya kontrol mereka terhadap segala keinginan. Anak akan terbiasa bersabar dan tabah.<sup>59</sup>

#### 4) Haji

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 186

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 190-191

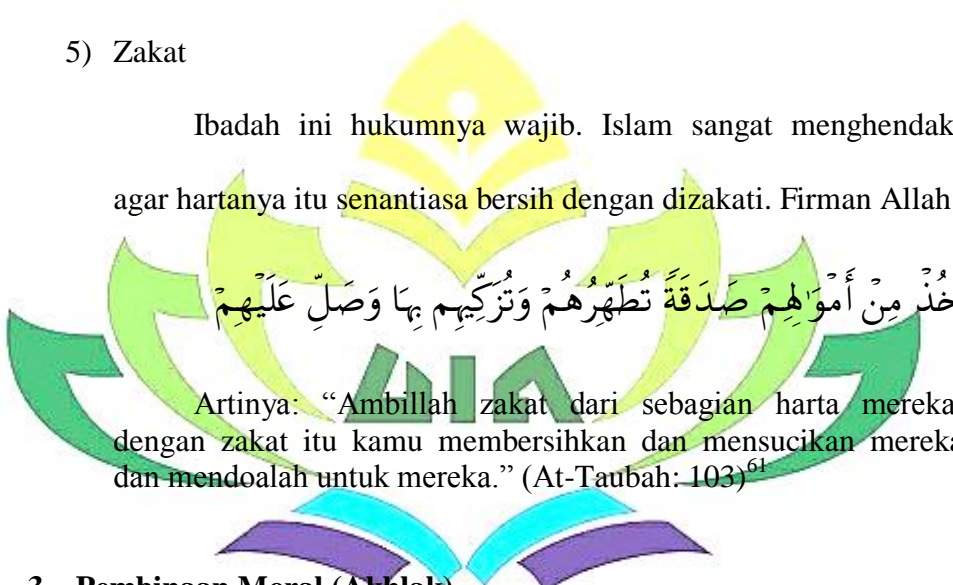
<sup>59</sup> *Ibid*, h. 192



Ibadah haji bagi anak kecil sama halnya dengan ibadah puasa dan shalat. Hal ini hanya untuk membiasakan anaka untuk melakukan ibadah-ibadah guna menjalin hubungan dengan Allah SWT, bermunajat kepada-Nya, serta menyambut perintah-perintah-Nya. Demikian juga agar anak menyiapkan diri untuk memnunaikan kewajiban-kewajiban yang mesti dia pikul ketika dia nanti sudah baligh.<sup>60</sup>

#### 5) Zakat

Ibadah ini hukumnya wajib. Islam sangat menghendaki agar hartanya itu senantiasa bersih dengan dizakati. Firman Allah:

A decorative graphic featuring a stylized green and yellow flower-like shape with a white sunburst at the top. In the center, there is Arabic calligraphy in black and green. Below the calligraphy, there are two blue and purple curved shapes resembling book pages.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.” (At-Taubah: 103)<sup>61</sup>

### 3. Pembinaan Moral (Akhlaq)

Yang di maksud akhlak (*al-khuluq*) adalah perangai (*As-Sajiyyah*) dan tabi'at (*at-thab'*). Dengan demikian kata A-Khuuq menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan (*al-khiqah*) yang ada pada dirinya. Adapun adab yang menjadi abiatnya disebut *Al-Khim* (watak) yang berarti *As-Syajiyyah* (perangai) dan tabiat. Dengan demikian, yang disebut *Al-Khuuq*

---

<sup>60</sup> Ibid. Hlm, 194

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.203

(akhaq) adalah tabiat yang bisa dibentuk sedangkan *Al-Khim* adalah tabiat yang bersifat naluri.<sup>62</sup>

a. Adab

Al- Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji atau akhlak yang mulia (*makarim a-akhaq*). Ada pula yang berpendapat priaku yang baik. Menurut Al-Junaid adab adalah perbuatan yang baik.

Oleh karena itu urgensi adab ini terdapat dalam bermuamalah dan bergaul. Bahkan ia menjadi penampilan luar dari anak muda maupun orang tua. Oleh karena itu, menanamkan adab yang baik kepada anak merupakan prioritas dari pendidikan moral (akhlak). Adab yang diajarkan Nabi adalah, adab kepada orang tua, adab terhadap ulama, adab menghormati dan menghargai orang lain, adab persaudaraan, adab bertetangga dan lain sebagainya.

b. Kejujuran

Rasulullah Saw menempatkan kaidah umum bahwa anak juga manusia yang mempunyai hak-hak dalam hal muamalah kemanusiaan. Kedua orang tua tidak dibenarkan untuk menipu atau berbohong kepada anaknya dengan cara apapun dan memperbaiki muamalah kepadanya.

---

<sup>62</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Op Cit*, h. 222

c. Menjaga Rahasia

Anak yang sudah dibiasakan untuk bisa menjaga rahasia akan tumbuh mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaga rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.

d. Lapang dada (tidak mendengki)

Sikap lapang dada dan jauh dari kedengkian akan mewujudkan keseimbangan jiwa bagi manusia dan akan membiasakannya untuk selalu cinta kepada kebaikan bagi masyarakat. Ia juga akan memberikan jalan bagi kebaikan pada jiwa manusia untuk sampai kepada puncaknya.

e. Amanah

Amanah merupakan akhlak yang mendasar yang menjadi karakter Nabi Saw. Sejak beliau kecil hingga menjadi Seorang Nabi. Sampai-sampai kaum musyrikin sendiri menyebut beliau sebagai “Orang yang selalu jujur dan terpercaya” (*As-Shadiq Al-Amin*). Ini berisi pelajaran bagi anak muslim agar meneladani Rasulullah Saw. Hal ini akan membantunya kelak untuk menunaikan tugas dakwah.

#### 4. Pembinaan Intelektual

Agama Islam memerintahkan untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak. Seperti ayat Al-Qur'an dan hadist sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (An-Nahl:78)<sup>63</sup>

Hadist yang artinya: *“Perintahkan anak-anak kaian agar menuntut ilmu.”* (Ali bin Abi Thalib).

Pilar-pilar dalam pembinaan inteektual yaitu : menanamkan kecintaan kepada illmu dan adab-adabnya; tugas hafalan sebagian ayat-ayat A-qur'an dan Hadist; memilihkan guru dan sekolah yang baik; mengajarkan bahasa Arab; mengajarkan bahasa asing; membimbing anak sesuai dengan kecenderungan ilmiyahnya; perpustakaan rumah dan pengaruhnya bagi pembinaan intelektualitas anak; dan ulama Salafus Shahih dalam mnuntut ilmu ketika masih kecil.

Dalam melakukan pembinaan keilmuan dan pemikiran, maka pilar-pilar yang dijadikan pijakan oleh kedua orang tua haruslah jelas. Ini untuk menjamin terwujudnya pembinaan yang

---

<sup>63</sup>Departemen RI, *Op Cit*, h. 275

sehat, keilmuan yang luas dan pemikiran yang benar. Sebab, pembinaan ini terhitung sebagai pembinaan terpenting dalam membentuk kepribadian anak, karena ia merupakan pembinaan anak. Jika anak itu sehat, maka ia adalah kebaikan dan kabar gembira bagi kedua orang tua.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Op Cit*, h. 314

### BAB III

#### TOKOH ABDULLAH NASHIH ULWAN

##### A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim, lahir dikota Halab, Suriah pada tahun 1928 M. Tepatnya didaerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab, syiria. Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, dan dipanggil Nashih Ulwan.<sup>65</sup> Ia adalah seorang akademisi sekaligus ulama yang banyak dipengaruhi oleh Syekh Raghīb at-Thabbakh dan Dr. Mustafa As-Siba'i. Dan beliau juga adalah seorang simpatisan gerakan ikhwanul muslimin.<sup>66</sup>

Ayahnya adalah Syeikh Said Ulwan, seorang yang dikenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Ayahnya dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak keturunannya lahir sebagai seorang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat.

Nashih Ulwan hidup pada masa Suriah berada dibawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Ulwan selalu menyeru kepada masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Bahkan ulwan mengkritik pemerintah ynag berkuasa dalam sistem pemerinthan yang dilaksanakan pemerintah. Hal inilah yang

---

<sup>65</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "*Konsep Pendidikan Anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan*" Stain Qudus.Vol.3/No.2/Juli-Desember 2016.3/Maret/2019, h. 276

<sup>66</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Depok: Fathan Prima Media.2016, h. 937

menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan pada tahun 1979.<sup>67</sup>

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, disana beliau tetap menjalankan dakwahnya. 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen disana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi “Fiqh Dakwah wa Da’iyah”.<sup>68</sup>

Didalam buku Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan juga bahwa: “Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada Hari Sabtu 5 Muharram 1408 H, atau 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke masjid Haram untuk dishalatkan disana, dan dikebumikan di Makkah. Banyak ulama dari berbagai dunia ikut melayatinya”.<sup>69</sup>

## **B. Pendidikan**

Nashih Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa menjadi cita-citanya. Nashih Ulwan dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.

---

<sup>67</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Puataka Pelajar. 2015, h. 203

<sup>68</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Op Cit*, h. 278

<sup>69</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op Cit*, h. 636

Nashih Ulwan mendapatkan pendidikan dasar (Ibtidaiyah) di Bandar Halab. Ayahnya menyekolahkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Pada umur 15 Nashih Ulwan sudah menghafa Al-qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Nashih Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran, sehingga menjadi rujukan teman-temannya di Madrasah.<sup>70</sup>

Ulwan juga aktif dalam organisasi dengan kemampuan berpidato dan menjadi pimpinan redaksi penerbitan yang bertanggung jawab menerbitkan lembaran ilmiah kepada masyarakat sekitar.<sup>71</sup> Uwan dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam bergaul dan berdakwah. Semasa usia remajanya sudah terkesan dengan bacaan tuisan ulama-ulama sanjungan di waktu itu seperti Dr. Syaikh Mustafa al-Siba'i.

Tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama kemudian melanjutkan studi di salah satu pusat pengajian di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah. Uwan memasuki Universitas al-Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam fakultas Ushuluddin pada tahun 1952. Dan melanjutkan S2 di perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesisal bidang pendidikan setaraf dengan master of Art (MA). Tetapi sebelum ia mendapatkan gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut ia diusir dari Mesir pada pemerintahan Jamal Abdel Naser. Selama di Mesir beliau

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 203

<sup>71</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Op Cit*. Hlm, 277



sering menghadiri majlis ulama-ulama dan mendekati organisasi gerakan Islam.

### **C. Akhlak dan Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan**

Akhlak dan kepribadian beliau ditulis didalam bukunya yang diterjemahkan oleh Emiel Ahmad bahwa:

“Abdullah Nashih Uwan dikenal berani mengemukakan kebenaran, tidak takut atau gentar pada siapapun, termasuk pada pemerintah. Ia sering mengkritik sistem yang diamalkan oleh pemerintah Shyiria pimpinan Hafez Al-Assad yang dikenal sangat sekular dan fasis. Ia berulang kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat. Keluluhan budinya membuat ia dicintai oleh banyak orang, kecuali orang-orang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Rumahnya banyak dikunjungi warga. Dr. Muhammad Walid salah satu sahabatnya menyatakan, “Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat pemaarah, murah senyum, halus tutur katanya. Nasihatnya mudah dipahami dan tegas dalam menetapkan prinsip asas Islam”.<sup>72</sup>

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan kalangan umat. Beliau tidak ragu untuk mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat yang semakin pudar. Air matanya selalu tumpah bila berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.

### **D. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan**

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang begitu aktif mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karyanya yang sangat menarik. Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banyak sekali karya-karyanya yang terkenal yang telah ditulisnya. Terdapat sekitar 43

---

<sup>72</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op Cit*, h. 636

karya yang ditulisnya untuk umat Islam. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu :

1. Bidang pendidikan dan pengajaran, seperti :
  - a. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam), pendidikan ini berisikan tentang Islam yang memiliki sistem dan metode pendidikan yang hebat untuk memperbaiki kondisi keluarga dan masyarakat. Mengambil metode-metode langsung dari pengajar pertama yaitu Rasulullah Saw juga dari para murid beliau, yaitu para sahabat, serta para uama dan tokoh.
  - b. *Hukm al-Islam fi al-Tilfiziyyun*
  - c. *Ila Waratsati al-Anbiya'i* (Kepada Para Pewaris Nabi) kitab ini berisi tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik yang ditunjukkan kepada pewaris nabi yakni para alim dan dai.
  - d. *Hatta Ya'lama al-Syabab* (hingga para pemuda mengetahui), buku ini telah menekankan pada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang diketahui.
2. Bidang Fiqh dan Muamalah, seperti: *Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh, Aahkam Al-Zakat, Adab al-khitbah wa al-Zafaf wa Huquq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa thuruqu Mu'ajalatiha 'ala Dawai al-Islam, Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham, al- Islam Syariat al-Zaman wa al-Makan.*
3. Bidang Akidah, seperti: *Shubuhah wa Rudud Haula al-Aqiqah wa Ashl al-Irtsan dan Hurairah al-I'tiqad fi al-Syari'ah.*

4. Bidang umum, seperti: *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam*, *shaahuddin al-Ayyubi*, *Ahkam al-Ta'min*, *Takwin al-Syahsiyah al-Insaniyyah fi Nazhair al-Islam*, *Al-Qaumiyyah fi Mizan al-Islam*.

Setelah berhasil menuntut ilmu, Nashih Ulwan mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar disekolah-sekolah lanjutan di Halab. Uwan mengajar pendidikan Islam mulai tahun 1954 serta aktif sebagai da'i disekolah-sekolah dan di masjid. Hal ini semakin menandakan bahwa Ulwan adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan.<sup>73</sup>

#### **E. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam**

Salah satu pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fii Islam* telah diterjemahkan menjadi pendidikan anak dalam islam. Penulis mengambil peran ibu terhadap pendidikan anak dalam Islam menurut beliau:

*Ibu adalah sekolah yang jika engkau telah mempersiapkannya*

*Berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang mempunyai akar-akar yang baik.*

Peran ibu didalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anak-anak karena ibu selalu berdampingan dengan anak semenjak ia

---

<sup>73</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Op Cit*, h. 280

dilahirkan hingga tumbuh besar dan mencapai usia yang layak untuk memikul kewajiban. Sabda Rasulullah tentang tanggung jawab seorang ibu yaitu:<sup>74</sup>

Artinya: “ *Dan ibu adalah seorang pemimpin didalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap (anak-anak) yang diasuhnya itu.*”

Perintah atau petunjuk Rasulullah Saw menekankan terhadap pentingnya pendidikan anak dan wajibnya bertanggung jawab atas urusan-urusan mereka:

“*Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik*” (Ibnu Majah)

“*Ajarkanlah kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu kebaikan, dan didiklah mereka*”. (HR. Abdurrazaq bin Manshur)

“*Perintahlah anak-anakmu untuk melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya. Sebab hal itu akan menjaga mereka dari api neraka.*” (HR. Ibnu Jabir)

“*Didikah anak-anakmu atas tiga hal: Mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baiatnya dan membaca Al-Qur'an. Sebab para ahli al-Qur'an itu berada pada naungan singgasana Allah dihari yang tidak ada perlindungan selain dari perlindungan-Nya*”. (HR. Ath-Thabrani)

Abdullah Nashih Ullwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih. Pendidiklah (ibu) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian anak sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan dan dibiasakan kepada mereka. Sebagai seorang pendidik, orang tua (ibu) harus mengetahui aspek-aspek pendidikan seperti apa yang harus diperhatikan.

Abdullah Nashih Ullwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus dilaksanakan oleh pendidik, aspek-aspek pendidikan

---

<sup>74</sup> Abdullah Nashih Ullwan, *Op Cit*, h. 147

tersebut meliputi: Pendidikan Iman, Pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seks.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul “Tarbiyatul Aulad Fii Islam”, menjelaskan bahwa, setidaknya terdapat tujuh hal yang penting yang harus ditanamkan kepada anak-anaknya, yaitu:

**a. Pendidikan Keimanan**

Pendidikan iman adalah mengikat anak dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, dan semua perkara gaib. Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. Adapun yang dimaksud dengan syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.

**b. Pendidikan Aklak (Moral)**

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh).

### c. Pendidikan Fisik

Pendidikan ini ibu bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara diantaranya, memnberi yaitu memberi nafkah yang *halalan thayyiban* kepada anak, membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab yang benar terhadap anak.

Tujuan pendidikan jasmani adalah menjaga dan memelihara kesehatan badan termasuk organ-organ pernapasan, peredaran darah dan pencernaan, melatih otot-otot dan urat saraf, serta melatih kecekatan dan ketangkasan. generasi muda sangat membutuhkan aplikasi ajaran ini dan prinsip-prinsipnya dalam mempersiapkan fisik dan membentuk jiwa yang sehat.

### d. Pendidikan Rasio (Akal)

Bekal yang penting bagi manusia adalah pengetahuan. Oleh karena itu, setiap ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan akal bagi anak-anaknya, agar anak-anaknya memiliki bekal ilmu yang memadai untuk memenuhi sarana hidupnya kelak.

Pendidikan akal mampu meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini.

#### **e. Pendidikan Spikis**

Islam memerintahkan kepada setiap orang tua untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan mental pada anak mereka sejak anak mulai membuka mata. pendidikan ini agar membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangi kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, mampu menahan diri ketika marah dan senang kepada akhlak mulia.

#### **f. Pendidikan Sosial**

Sejak kecil anak-anak perlu dilatih dan diperkenalkan dengan orang-orang sekitarnya, dan cara bergaul yang benar dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama, termasuk kepada makhluk Allah yang ada di bumi. Pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

#### **g. Pendidikan Seksual**

Pendidikan ini merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat dan perkawinan. Agar anak saat tumbuh dewasa dan memahami kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan halal dan dapat menjalankan perintah atau larangannya, serta sudah terbiasa dengan akhlak

Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap memboehkan segala hal.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak adalah sebagai berikut :

**a. Mendidik dengan Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan adalah acara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata Allah. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik yang disadari atau tidak. Bahkan, sebuah bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan mengikuti dalam diri anak dan menjadi bagian dari perseopsinya, diketahui maupun tidak.

Keteladanan disini menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anakpun akan tumbuh dalam kebiasaan dusta.

Orang tua khususnya ibu berkewajiban untuk mengikat hati anak-anaknya dengan keteladanan para sahabat Rasulullah Saw, generasi terdahulu yang shalih dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka, sebagaimana pengalaman dari firman Allah QS. Al-An'am: 90 serta mengamalkan sabda Rasulullah Saw, sebagai berikut:



أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَانِهِمْ آقْتَدِهِمْ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن  
هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya; “Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”. (QS. Al-An’am: 90)

Hadist yang artinya: “para sahabatku bagikan bintang. Jika kalian meneladani mereka, pasti kalian didalam petunjuk”.(HR. Al-Baihaqi dan Ad-Dalami)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan keteladanan itu mencakup: keteladanan orang tua, keteladanan teman yang shalih, keteladanan guru, dan keteladanan kakak. Pendidikan ini termasuk salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membuat anak menjadi baik dan mempersiapkannya untuk siap menjadi anggota masyarakat dan siap menjalani hidup dengan baik. Orang tua harus lebih berkonsentrasi dalam mendidik anak yang paling besar adalah salah satu pengaruh yang kuat dalam mendidik anak yang lain. Karena anak yang lebih kecil akan meniru kebiasaan anak yang paling besar. Bertujuan untuk menjadi panutan adik-adiknya kelak.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid. Hlm, 603-624

## b. Mendidik dengan Kebiasaan

Telah ditetapkan dalam syariat Islam bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sebagai mana dalam firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum:30)

Rasulullah Saw. Juga bersabda: “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah”. (HR. Bukhari)

Maksudnya, yaitu dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah. Pembiasaan, pendekatan, dan pendisiplinan mengambil perannya, dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus. Sudah tidak diperselisihkan lagi bahwa ketika anak memiliki dua faktor ini: faktor pendidikan islam yang luhur dan faktor lingkungan yang kondusif, sudah dipastikan anak tersebut akan tumbuh dalam iman yang kuat, memiliki akhlak Islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Ibid. Hlm, 625-639

### c. Mendidik dengan Nasehat

Al-Qur'an memiliki gaya dan metode yang bermacam-macam dalam berdakwah, mengingatkan tentang Allah, memberikan nasihat dan bimbingan. Semua itu digunakan melalui lisan para nabi dan diulang-ulang oleh lisan para pengikutnya. Semua sepakat bahwa nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayat. Diantaranya: QS. Adz-Dzariyat:55, QS. 'Abasa:3-4, QS. Qaf: 8, QS. Hud: 114, QS. Ath-Thalaq:2.

Para pendidik atau orang tua haruslah memahami manhaj Al-Qur'an dalam memberikan nasihat dan bimbingan dalam proses mempersiapkan anak-anak mereka dari keimanannya, akhlaknya, serta membentuk mental sosialnya. Jika mereka menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak, akal, dan emosinya untuk anak-anak mereka.<sup>77</sup>

### d. Mendidik dengan Perhatian

Mendidik dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya, begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.

---

<sup>77</sup> Ibid. Hlm, 639

Perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan pendidikan yang paling utama. Dengan cara seperti itu anak selalu berada dibawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya.<sup>78</sup>

#### e. Mendidik dengan Hukuman

Hukuman terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia hidup tanpanya. Para ulama ijthad dan ushul fiqh merangkumnya kedalam 5 perkara yang dinamakan adh-daruriyat Al-Khams (5 hal yang primer) atau alkuliyat Al-Khams, yaitu: menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta. Hukum yang terdapat didalam islam bertujuan untuk menjaga lima hal tersebut.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid. Hlm,667-684

<sup>79</sup> Ibid, h.685-699

## BAB IV

### ANALISIS PERAN IBU TERHADAP ANAK DALAM ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN

#### A. Analisis Peran Ibu Terhadap Anak Dalam Islam Menurut Abdullah

##### Nashih Ulwan

Pendidikan merupakan hak anak yang menjadi kewajiban atas orang tua. Faktor yang tak kalah penting yang membantu seorang ayah mendidik anaknya adalah istri yang shalehah yang dapat memahami peran dan fungsinya serta mampu melaksanakannya sebaik mungkin.<sup>80</sup>

Pendapat M.Quraish Shihab bahwa perempuan sebagai pendidik pada dasarnya apa yang sudah menjadi sifat dalam diri perempuan, yaitu sebagai model, dan pembentuk karakter anak, yang memiliki sifat jujur dan menanamkan kejujuran, memiliki sifat lemah lembut dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, memiliki rasa sabar dalam mendidik anak dan menghadapi kelakuan anak-anak, serta memiliki sifat keibuan yang mampu menghadapi segala kondisi anak, yang mampu menyayangi anak-anaknya dan mampu mendidik anak-anaknya.<sup>81</sup>

Menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi peran wanita muslimah terhadap pendidikan anak adalah mengetahui tanggung jawab terhadap anak-anaknya, menggunakan cara yang baik dalam mendidik anak, memberikan cinta dan

---

<sup>80</sup> Muhammad Nur Abdu Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2013), h.26

<sup>81</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 2000), h. 2012-213

kasih sayang kepada anak, tidak pilih kasih terhadap putra-putrinya, tidak membeda-bedakan dalam mencurahkan kasih sayang kepada putra-putrinya, tidak menyumpahi anak, mewaspai segala hal yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, menanamkan akhlakul karimah.<sup>82</sup>

Sedangkan Menurut Abdullah Nashih Ulwan tanggung jawab seorang ibu sama seperti seorang bapak bahkan tanggung jawab ibu lebih besar. Dikarenakan seorang ibu senantiasa mendampingi dan lebih dekat dengan anak sejak diahirkan hingga tumbuh dewasa dan sampai pada usia yang layak untuk memikul tanggung jawab. Peran seorang ibu dalam memikul amanah dan melaksanakan tanggung jawab terhadap anaknya harus ia pelihara dan dididik. Seperti hadis Nabi sebagai berikut:

*“Dan ibu adalah seorang pemimpin didalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya”*

Pentingnya seorang ibu mendidik anak-anaknya agar tidak terjadinya kenakalan pada anak.<sup>83</sup> seperti syair berikut:

*Ibu adalah sekolah yang jika engkau telah mempersiapkannya*

*Berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang mempunyai akar-akar yang baik.*

Dengan demikian, mempersiapkan generasi penerus bangsa haruslah dipersiapkan ketika anak sedini mungkin. Mendidik anak tidak hanya

---

<sup>82</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 213

<sup>83</sup> Abdulah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, cetakan pertama, 2012), h.96

mengajarkan kepada keduniawian saja namun juga diperlukan pendidikan ke Islam, sesuai ajaran baginda Nabi Saw.

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul “Tarbiyatul Aulad Fii Islam”, menjelaskan bahwa, peran ibu terhadap pendidikan anak, yaitu:

### 1. Pendidikan Iman

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, dikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas, selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad Saw.<sup>84</sup>

Pendidikan iman adalah mengikat anak dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, dan semua perkara gaib. Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. Adapun yang dimaksud dengan syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani (jalan Allah), ajaran-ajaran Islam baik akidah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.<sup>85</sup>

Batasan-batasan tanggung jawab orang tua (ibu) adalah sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2011), h.12

<sup>85</sup> Abdulah Nasih Ulwan, *Op Cit*, h. 111

a. Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah

Ketika anak-anak dimasa kecilny memiliki iman yang mantap dan tertanam daam otak dan pikirannya dalil-dalil ketauhidan, maka keburukan dari luar tidak terpengaruh dalam dirinya. Karena pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat, keyakinan yang menancap, dan qanaah (menerima pemberian Allah) yang sempurna.

b. Menanamkan ruh kekhusukan, takwa, dan ibadah kepada Allah

Sarana-sarana pengikut kekhusukan dan kemantapan takwa didalam jiwa anak adalah melatihnya untuk bisa mellaksanakan shalat dengan khusuk pada usia tamyiz dan mendidiknya untuk bersedih atau menangis disaat mendengar bacaan Al-Qur'an al-karim. Itulah sifat-sifat orang yang bijaksana, syiarnya hamba-hamba yang saleh dan ciri khususnya seorang mukmin yang jujur.<sup>86</sup> Allah berfirman sebagai berikut:



قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,*”(QS. Al-Mu'minun:1-2)<sup>87</sup>

Dalam membiasakan dan memberikan pengajaran pada anak untuk bisa khusuk dan menangis dalam shalat pada awalnya mendapatkan kesulitan. Akan tetapi, dengan senantiasa mengingatkan, tekun dalam menuntun dan memberikan keteladanan, maka

---

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 122

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Bogor: PT SYGMA, 2007), h. 342



kekhusyukan akan menjadi akhlak dasar seorang anak dan akan menjadi tabiat yang mulia baginya.

c. Mendidik dalam diri mereka ruh Muraqabah (merasa diawasi)

Melatih anak agar merasa diawasi Allah SWT dalam tindakannya adalah dengan mengjarkan keikhlasan kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan dan semua prilakunya. Adapun melatih anak-anak agar merasa diawasi Alah SWT dalam pikirannya adalah dengan mengajari pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang bisa mendekatkannya kepada sang khaliq yang Maha Agung yang bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya dan bagi seluruh manusia.

Adapun melatih anak agar merasa dawasi oleh Allah SWT lewat perasaan adalah dengan cara mengajarkan kepada anak untuk senantiasa mebiasakan prasaan yang suci. Tidak berlaku hasad (iri), hiqd (dengki), namimah (mencela) dan senang dengan prilaku yang kotor.

Dengan demikian dapat disimpullkan bahwa pendidikan keimanan adalah pondasi perbaikan pada anak, baik secara moral maupun psikologi. Adanya hubungan yang kuat antara akidah dengan perbuatan.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Abdulah Nasih Ulwan, *Op Cit*, h. 111-126

## 2. Pendidikan Moral

Moral asal kata dari bahasa latin yaitu mores bentuk jamak dari mos yang beraarti adat kebiasaan. Moral adalah satu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani.<sup>89</sup>

Pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh). Pendidikan ini sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan dan berlaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pembentukan moral kepada anak sejak kecil, seperti kejujuran (shidiq), dipercaya (amanah), konsisten (istiqamah), mendahulukan kepentingan orang lain (itsar), menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.<sup>90</sup>

Menurut Trisusilaningsih pola asuh ibu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena ibu dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas menentukan baik buruk,

---

<sup>89</sup> Retno Dwiyantri, *Peran Orang tua dalam perkembangan moral anak*, (Purwokerto: On Line, 2013), h. 161

<sup>90</sup> Abdulah Nasih Ulwan, *Op Cit*, h. 132

sallah benar, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak kerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan dengan kesadaran sendiri.<sup>91</sup>

Rasulullah Saw telah menjelaskan bagi para orang tua dasar-dasar yang benar dalam pendidikan anak agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian Islam, yaitu:

- a. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)

Harusnya malakukan seeksi terhadap dua hal, mana yang boleh kita ambil dari orang asing dan mana yang harus ditinggalkan, yaitu:

Pertama, yang diperbolehkan yaitu mengambil ilmu yang bermanfaat, misalnya ilmu kedokteran, arsitektur, kimia, peralatan perang, rahasia-rahasia atom, dan lainnya dari cabang-cabang ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

---

<sup>91</sup> Trisulaningsih, *Pngaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*, ( *On Line*, Mardiya. Wordpress.com), h.168

*“Mencari ilmu itu mewajibkan atas setiap muslim”*

Kedua, yang diharamkan. Yaitu tindakan yang mengikuti priakunya, akhlaknya, kebiasaan-kebiasaannya, meniru semua bentuk penampilannya.

b. Mencegah agar tidak tenggelam dalam kesenangan

Maksud dari bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada didalam kenikmatan dan kemewahan. Hal tersebut dapat melalaikan dan melemahkan aktivitas dakwah dan jihad. Hal tersebut juga bisa tergelincir dalam kesesatan dan penyimpangan.

c. Melarang mendengarkan musik dan nyanyian porno

Mendengarkan hal-hal yang diharamkan ini akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. hal ini juga mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta tergeincirnya kedalam pemujaan terhadap syahwat dan hawa nafsu.

d. Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita

Mengenakan rambut palsu, memakai kain sutra, memakai emas, lelaki menyerupai laki-laki, keluarinya wanita dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semua itu merupakan bentuk menyerupai dan termasuk penyimpangan.

e. Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtiath dan melihat hal-hal yang diharamkan

Seorang muslim hendaknya berusaha untuk memelihara agama dan kehormatannya dan memilih sisi yang mendekati kepada ketakwaan dan rasa hati-hati.

Orang tua bertanggung jawab menanamkan dan melatih anak-anaknya untuk berperilaku yang mulia dalam kehidupannya seperti pembinaan budi pekerti, sopan santun, bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga kepercayaan, serta menjauhi sifat dengki. Pendidikan akhlak ini ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil.<sup>92</sup>

### 3. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat. Diantara pendidikan fisik yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

#### a. Memberikan Nafkah

Pendidikan ini orang tua bertanggung jawab membina anak-anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dengan cara diantaranya, memberi yaitu memberi nafkah yang *halalan thayyiban* kepada anak, membiasakan anak untuk melaksanakan adab-adab yang benar terhadap anak.

#### b. Kesehatan dalam Makan dan Minum

---

<sup>92</sup> Abdulah Nasih Ulwan, *Op Cit*, h.131-162

Hendaklah membiasakan gaya hidup sehat kepada anak. Petunjuk Nabi dalam masalah makanan, menghindarkan diri dari mengonsumsi makanan yang mengandung racun, tidak menambah makanan dan minuman diluar kadar kebutuhannya.

Petunjuk Nabi Saw dalam masalah minum, hendaklah minum dengan dua atau tiga kali tegukan, dilarang bernafas didalam gelas dan tidak minum sambil berdiri. Adapun petunjuk Nabi dalam masalah tidur: yaitu duduk dengan bersandar pada pundak sebelah kanan, karena bersandar pada sisi sebelah kiri bisa membahayakan jantung dan menyempitkan pernapasan.

c. Membentengi Diri dari Penyakit Menular

Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“larilah dari penyakit kusta sebagaimana larinya engkau dari kejaran singa”*

Wajib bagi seorang ibu apabila anak-anaknya ada yang terserang penyakit menular, hendaklah memisahkannya dengan anaknya yang lain yang sehat. Sehingga penyakit tidak menyebar dan menular. Aangkah baiknya petunjuk Nabi dalam menjaga pendidikan jasmani dan menjaga kesehatan anggota badan.

d. Mengobati Penyakit

Berobat memiliki pengaruh dalam mencegah penyakit dan memberikan kesembuhan. Perintah untuk berobat telah ditegaskan

dalam riwayat oeh Imam Muslim Imam Ahmad dari Jabir Abdillah  
ra. Bahwa Nabi Saw bersabda:

*“Setiap penyait itu ada obatnya. Jika obat telah mengenai penyakit  
maka akan sembuh dengan izin Allah”*

- e. Menerapkan Prinsip Tidak Boleh Membahayakan Diri Sendiri atau  
Orang Lain

Wajib bagi para ibu untuk mengarahkan anak-anaknya daam  
mengetahui masalah kesehatan dan sarana-sarana pencegahan dalam  
upayanya menjaga kesehatan anak dan menjaga ketahanan tubuhnya.

Disamping itu mereka wajib untuk berkonsultasi kepada para ahi  
dalam rangka menjaga tubuh dari serangan berbagai penyakit yang  
bisa menular.

- f. Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan

Islam mengajak untuk mengajarkan kepada anak-anak  
olahraga renang, melempar da menunggang kuda. Semua merupakan  
petunjuk Nabi Saw. Berdasarkan riwayat Imam At-Thabrani dengan  
sanad jayyid bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

*“sesuatu yang bukan termasuk zikir Allah maka itu adalah  
perbuatan sia-sia, kecuali empat hal: berjalannya seseorang  
diantara dua tujuan (untuk memanah), mendidik kudanya, bercanda  
dengan keluarganya, dan mengajarnya berenang”*.

- g. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada  
anak

Wajib bagi ibu untuk memelihara mereka sejak kecil dan menanamkan keadaam jiwa mereka hakikat keperwiraan, kesederhanaan, karakter kebapakkan, ketinggian dan akhllak yang agung dengan sebaik-baiknya. Perlu juga menjauhkan ank-anak dari setiap perkara yang bisa menghancurkan keperwiraan dan kepribadian. Sebab, upaya ini menyelamatkan pola pikir mereka dan menguatkan jasmani mereka.<sup>93</sup>

#### 4. Pendidikan Akal (Rasio)

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Empat macam pendidikan yang dijelaskan sebeumnya saling berkaitan. Alangkah baiknya jika pemikiran itu diikuti dengan keimanan. Aangkah indahny a khllak jika diikuti dengan kesehatan. Dan alangkah luhurnya seorang anak manakala menjaani hidup ini dengan bekal perhatian, pengawasan, pendidikan dan persiapan dari orang tua disegala sisi.

Tahap yang harus ditegakkan terhadap pendidikan rasio (akal), yaitu:

a. Kewajiban mengajar

Islam membebankan tanggung jawab kepada orang tua terhadap pengajran ank-ank, menumbuhkan kesadaran mempeajari berbagai amacam kebudayaan dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan

---

<sup>93</sup> *Ibid*, h.163-197



kemampuan berfikir mereka mendapatkan pemahaman yang mendasar, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Sebagaimana ayat pertama yang diturunkan kedalam hat Rasulullah Saw adalah:

أَقْرَأْ ۚ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۞ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ ۙ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۞ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>94</sup>

Ayat tersebut diturunkan umat memuliakan hakikat pentingnya membaca dan pentingnya ilmu. Selain itu juga kebolehan mengangkat menara pemikiran dan akal serta membuka pintu peradaban seluas-luasnya.

Kewajiban mengajar yang hendaknya diperhatikan oleh orang tua adalah berkonsentrasi pada tahapan yang yang paling awal dalam mengajar anak-anak adalah mengajarkannya membaca Al-qur’an, sirah Nabi Saw, semua cabang ilmu agama yang mereka butuhkan, syair tertentu, dan pribahasa arab.

Prinsip Islam dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak adalah memulai pengajaran sejak masa awal anak-anak, karena pada

---

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 597

masa awal itu anak memiliki pemikiran yang jernih, daya ingat yang kuat dan semangat yang tinggi. Rasulullah Saw menunjukkan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Thabrani dicitatnya Al-Ausath, dari Abu Darda, secara marfu':

*"Mencari ilmu waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu".*

Dengan demikian, ketika anak masih usia dini ajarkanlah ilmu pengetahuan dengan keimanan. Mengajarkan ketika masih anak-anak akan efektif, karena membentuk intelektualnya lebih mudah. Apa yang diajarkan akan ditangkap oleh akal anak-anak.

b. Tanggung jawab Penumbuhan Kesadaran Intelektual

Tanggung jawab orang tua adalah menumbuhkan kesadaran berfikir semenjak masih kecil, hingga ia mencapai usia dewasa dan matang. Sedangkan menumbuhkan kesadaran berfikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.

Oleh karena itu, orang tua hendak memberikan pengetahuan kepada anak semenjak masih kecil akan hakikat-hakikat berikut ini:

1. Keabadian dan relevansinya
2. Para pendahulu meraih kemuliaan, kekuatan dan peradaban dikarenakan ketinggian agama Islam ini ditetapkannya sebagai Undang-Undang dan syariat

3. Membongkar rencana-rencana jahat yang telah dirancang musuh-musuh Islam
4. Mengungkapkan tentang kemajuan peradaban Islam yang banyak yang menjadi bahan percontohan masyarakat dunia sepanjang sejarah.

c. Tanggung jawab kesehatan akal

Orang tua hendaknya bisa mengupayakan dan menjaganya semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih dan akal mereka menjadi matang.

Tanggung jawab ini berfokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi dimasyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat, jasmani manusia secara umum.

Dapat disimpulkan kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran, menjaga kesehatan akal, merupakan tanggung jawab yang paling dominan dalam pendidikan intelektual anak. jika orang tua lemah dalam melaksanakan kewajiban ini dan meremehkannya, Allah akan benar-benar meminta pertanggung jawabannya. Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Hibban:

*“Sesungguhnya Allah akan menanyai setiap pemimpin terhadap yang dipimpinnya, apakah ia menjaganya atau menyia-nyiakannya”.*<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op Cit*, h. 199-237

Dapat disimpulkan dari uraian diatas adalah bahwasanya pendidikan rasio lebih tertuju pada akal dan otak manusia agar semakin berkembang ilmu- ilmu pengetahuan.

## 5. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan psikologis atau kejiwaan disini adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Islam memerintahkan kepada setiap orang tua untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan mental pada anak mereka sejak anak mulai membuka mata. pendidikan ini agar membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangi kepribadian anak dengan melatih anak supaya bersikap berani, merasa percaya diri, suka berbuat baik kepada orang lain, mampu menahan diri ketika marah dan senang kepada akhlak mulia.

Faktor yang mempengaruhi kejiwaan pada anak, yaitu:

### a. Minder

Tanda-tanda ini dimulai sejak anak usia 4 bulan. Ketika usia genap satu tahun maka rasa minder terlihat semakin jelas. Faktor keturunan mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya rasa minder pada diri anak, begitu juga lingkungan.

Hendaknya anak dibiasakan untuk bergaul dengan orang lain, baik dengan cara meminta teman untuk sering datang kerumah, atau

sering menemani orang tua saat berkunjung kerumah saudara atau keluarganya.

Wajib bagi orang tua untuk melaksanakan kaidah pendidikan ini, sehingga anak-anak akan tumbuh dengan keterbukaan dan keberanian, dengan batas-batas kesopanan dan kemuiaian, memperhatikan prasaan orang lain, dan menempatkan manusia pada tempatnya.

b. Takut

Rasa takut merupakan gangguan psikologis manusia. Rasa takut ini dianjurkan jika sesuai dengan batasan-batasan bagi anak kecil, karena rasa takut adalah sara yang bisa menjaga anak dari berbagai macam peristiwa dan menghindarkan dari berbagai bahaya. Namun jika rasa takutnya yang berlebihan, maka akan menyebabkan gangguan psikologis anak.

Ibu hendaknya memperhatikan beberapa perkara yaitu:

Pertama, menumbuhkan keimanan kepada Allah dalam diri anak semenjak awal perkembangannya, beribadah dan berserah diri kepadaNya disetiap keadaan dan waktu. Jika anak sudah terbiasa dididik dengan ibadah jasmani dan rohani, ia aka gentar jika mendapat ujian.

Kedua, memberikan kebebasan bertindak, membiasakannya memikul tanggung jawab dan membiasakannya melakukan beberapa perkara sesuai dengan usia pertumbuhan dan perkembangannya.

Ketiga, tidak menakut-nakuti anak, apalagi ketika ia menangis karena takut setan, hantu atau sesuatu yang menakutkan, agar rasa

takut pada anak bisa berkurang bertahap dari ketakutan menjadi pemberani.

Keempat, memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul bersama orang lain, bertemu dan berkenalan dengan mereka, agar ia merasakan bahwa ia pusat kasih sayang, kecintaan dan penghormatan bersama orang lain.

Kelima, mengajarkan pada anak seni berperang Rasulullah Saw, sikap kepahlawanan para salaf, pengajaran mereka untuk berhias dengan akhlak terpuji tokoh-tokoh besar, para panglima dan mengikuti jejak para tabiin dan sahabat yang memiliki keberanian, kepahlawanan, cinta kepada jihad dan meninggikan kalimat Allah.

#### c. Perasaan Memiliki Kekurangan

Perasaan memiliki kekurangan adalah suatu kondisi kejiwaan yang dihadapi anak-anak karena beberapa faktor, baik pembawaan, tekanan mental, pendidikan, maupun faktor ekonomi.

Faktor yang menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam kehidupan anak-anak yaitu: penghinaan dan celaan; memanjakan secara berlebihan; membanding-bandingkan dengan anak lain; cacat tubuh; ketiadaan orang tua (yatim); dan kemiskinan.

#### d. Hasad

Hasad adalah keinginan agar nikmat hilang dari orang lain. Sifat hasad ini menyebabkan minder, egoisme, atau kedengkian sosial,

disamping akan terkena tekanan kejiwaan, dan kegelisahan serta hilangnya kepercayaan diri.

Adapun pedoman-pedoman untuk mengatasi fenomena hasad adalah mencurahkan cinta kasih kepada anak, mewujudkan keadilan diantara sesama anak, menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan hasad, dan marah.

Saat orang tua membebaskan anaknya mendapatkan pendidikan tentang rasa malu, takut, minder, dengki dan marah berarti mereka telah menanamkan dalam diri mereka prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia yang akan terbentuk dengan keteguhan, keberanian yang beradab, dan kepahlawanan. Dengan upaya ini berarti orang tua menyiapkan anak-anak untuk generasi mendatang.<sup>96</sup>

## 6. Pendidikan Sosial

Sejak kecil anak-anak perlu dilatih dan diperkenalkan dengan orang-orang sekitarnya, dan cara bergaul yang benar dan selalu berlaku baik kepada siapapun, menyayangi sesama, termasuk kepada makhluk Allah yang ada di bumi. Pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

Pendidikan sosial harus ditemph dengan sarana-sarana berikut:

- a. Penanaman Dasar-dasar kejiwaan yang Mulia

---

<sup>96</sup> *Ibid*, h.239-287

Untuk menanamkan dasar kejiwaan ini didalam individu dan masyarakat Islam Nabi Saw telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus. Hal ini bertujuan agar pendidikan sosia bisa mencapai hasil yang sempurna hingga masyarakat bisa tumbuh dengan prinsip-prinsip tolong menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, saling mencintai dan memberikan kritik yang membangun.

Prinsip-prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan adalah: takwa, persaudaraan, kasih sayang, istar (mengutamakan orang lain), memaafkan orang lain, dan keberanian.

b. Menjaga Hak orang lain

Pendidikan sosial pada diri anak akan menjadi sempurna dengan makna yang tinggi dan tujuan paing sempurna. Dengan demikian, masyarakat tumbuh dengan jiwa yang suka tolong menolong yang positif, ikatan persaudaraan yang kuat, etika yang luhur, saling mencintai dan kritik yang membangun.

Membiasakan anak-anak ditanamkannya hak-hak sosial, yaitu: hak kepada orang tua, hak kerabat, dan hak tetangga.<sup>97</sup>

## 7. Pendidikan Seksual

Pendidikan ini merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, syahwat

---

<sup>97</sup> *Ibid*, h.289-362



dan perkawinan. Agar anak saat tumbuh dewasa dan memahami kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang haram dan halal dan dapat menjalankan perintah atau larangannya, serta sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap memboehkan segala hal.

Adapun pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para orang tua atau pendidik memiliki beberapa fase, yaitu:

- a. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga usia kanak-kanak usia akhir (tamyiz), anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (kekamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (awan jenis)
- b. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja, anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.
- c. Usia antara 14-16 tahun, dinamakan usia balig, anak diajarkan etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap menikah.
- d. Setelah usia balig dinamakan usia pemuda/pemudi, anak diajarkan menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu menikah.

Kewajiban mendidik dan mengarahkan anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Etika Meminta Izin

Keharusan anak untuk meminta izin ketika akan masuk kamar orang tuanya saat mereka berusia belum balig. Sedangkan yang sudah balig, orang tua harus mengajarkan etika meminta izin (memasuki

kamar orang tua/dewasa) pada tiga waktu: sebelum salat fajar, tengah hari dan setelah shalat isya.

b. Etika melihat

Mengajarkan etika melihat lawan jenis kepada anak saat masih usia anak-anak. hal ini, bertujuan agar anak mengetahui mana yang halal untuk dilihat dan mana yang haram. Sebab dalam pandangan itu terdapat kebaikan untuk dirinya dan keistiqamahan akhlaknya saat ia mencapai usia balig dan dewasa.

c. Menjauhkan Anak dari hal-hal yang merangsang Hasrat Seksual

Menjauhkan anak dari setiap hal merangsang syahwat dan akhlaknya ketika anak memasuki usia remaja, yaitu 10 tahun sampai usia balig. Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa islam memerintahkan orang tua untuk menjauhkan anak mereka dari hal-hal tersebut adalah QS. An-Nur:31.

Dapat disimpulkan dari ayat tersebut bahwa ketika anak masih kecil belum mengetahui ihwal perempuan, auratnya, dan daya tarik mereka, maka tidak apa-apa anak masuk ketempat perempuan. Namun jika anak sudah mencapai usia remaja atau mendekatinya maka ia sudah tidak boleh lagi masuk ketempat perempuan, karena ia sudah bisa membedakan antara yang cantik dan tidak, dan syahwatnya sudah tergerak ketika ia melihat pandangan yang memancing nafsunya.

d. Mengajarkan Anak Hukum-hukum Syar'i yang Berhubungan dengan Usia Remaja dan Dewasa

Ibu wajib mengajarkan anaknya sejak ia sudah bisa membedakan hukum syar'i yang mengatur ha-hal yang berkaitan dengan kematangan seksual. Ibu harus memberitahukan kepada anaknya, ketika ia sudah memasuki usia remaja bahwa keluar air mani yang dibarengi dengan syahwat, berarti ia telah mencapai usia balig dan telah dikenai hukum syar'i. Ia telah dibebani kewajiban-kewajiban yang dikenakan kepada pria dewasa pada umumnya.<sup>98</sup>

Pendidikan anak diatas tidaklah berguna jika tidak memberikan teladan kepada anak-anaknya. Teladan bagi anak disini amat penting bagi seorang ibu, karna seorang ibu yang mendampingi seorang anak hingga dewasa.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan seorang ibu akan terpatir dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.<sup>99</sup>

Keteladanan disini menjadi faktor yang sangat berpengaruh baik atau buruknya anak. Jika ibu seorang yang jujur dan terpercaya, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika seorang ibu

---

<sup>98</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Loc Cit*, h.423-502

seorang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.

Seorang anak mempunyai potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat ibunya berada dipuncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi ibu untuk memberikan pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktekkan apa yang diajarkan.<sup>100</sup>

Allah Swt berfirman sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>101</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt. Mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah disetiap waktu dan tempat bak lampu yang menerangi dan bulan bercahaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia. Allah Swt telah meletakkan pada pribadi Nabi Muhammad gambaran yang sempurna tentang manhaj Islam.

---

<sup>100</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Loc Cit*, h.544

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.420

Dengan demikian dapat dianalisa secara keseluruhan bahwa pemikiran Abdulllah Nasih Ulwan mengenai Peran ibu terhadap pendidikan anak memiliki kesamaan dengan pemikiran-pemikiran lainnya yaitu: sebagai model dan pembentuk karakter anak, mengetahui tanggung jawab seorang ibu. Karena seorang ibu lebih dekat anak dari mengandung sampai anak dewasa. Disamping kesamaan pemikiran tersebut, ditemukan juga perbedaannya, yaitu peran sebagai pendidik yang mendidik fisik, akal, psikis, sosial harus diimbangi dengan keimanan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

Pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa peran ibu sebagai pendidikan anak sebagai madrasah pertama yang telah dipersiapkan untuk menghadapi kenakalan-kenakalan pada anak. Seorang ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak karna ibu senantiasa mendampingi anak sejak dini. Selain itu tanggung jawab sebagai seorang ibu untuk mendidik anaknya.

Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa seorang ibu mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara sempurna, melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh rasa amanat, kesungguhan serta sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengarahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan.

Pendidikan anak yang di ajarkan sejak dini yaitu : Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Fisik, Pendidikan Rasio (Akal), Pendidikan Psikis (Kejiwaan), Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Seksual. Pendidikan tersebut tidak akan berarti jika ibu tidak memberikan keteladanan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, penting bagi ibu untuk memberikan anak-anaknya keteladanan yang baik. Keteladanan dalam pendidikan menjadi

cara paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak. baik dalam hal akhlak, pembentukan jiwa, maupun kehidupan sosial. Usia anak-anak merupakan usia yang peka terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang disekitarnya. Oleh karenanya masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya seorang anak. membina pendidikan agama Islam anak melalui metode keteladanan ini dapat dicontohkan dengan perbuatan, atau akhlak-akhlaknya Rasulullah Saw.

Seorang ibu harus berpegang teguh terhadap manhaj Islam dalam mendidik untuk diri sendiri sebelum diterapkan dan diajarkan kepada anak-anak, agar anak memberikan teladan yang baik untuk mereka tentang pendidikan dan tanggung jawab yang sebenarnya. Selanjutnya mengajarkan kepada anak sehingga mereka tumbuh besar dengan akidah yang benar, dengan Islam yang paripurna, dan akhlak yang mulia.

## **B. Saran**

Setelah Menyelesaikan Skripsi ini, harapan penulis dapat memberikan:

1. Bagi para muslimah hendaknya mengoptimalkan perannya sebagai ibu, yaitu pendidikan pertama dan utama bagi anaknya yang tentunya dilandasi ajaran Islam. Sebagai seorang ibu memberikan pendidikan-pendidikan Islami dan memberikan teladan kepada anak, sebab kepribadian anak terbentuk lebih banyak dipengaruhi oleh sosok ibu didalam keluarga.

2. Sebagai seorang ibu dapat memahami perannya sebagai pendidik untuk menjadikan anak-anaknya orang yang beradab, beragama dan berintelektual.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan kata Alhamdulillah yang peneliti sanjungkan kepada Allah SWT atas kesempatan ini dan kemampuan yang telah dianugerahkanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari tidak ada kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak.

Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sehingga dapat terselesaikan, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Dengan harapan tulisan yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi terhadap yang membaca skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, cetakan pertama, 2012.
- . *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Penerjemah: Syekh Muhammad Makki Nashr Al- Juraisy. Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Abu Muhammad Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2015.
- Abudin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005.
- Adil Fathi Abdullah. *Menjadi Ibu Ideal*. Penerjemah: Abu Nabil Hakim. Jakarta : Pustaka Al-Kaustar, 2005.
- Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. “Konsep Pendidikan Anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan” *Stain Qudus*. Vol.3/No.2/Juli-Desember 2016.3/Maret/2019.
- Ahmad Sudirman Abbas. *Mu'jizat Doa dan Air Mata Ibu*. Jakarta : Qultum Media, 2009.
- Anwar Sanusi. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat, 2016.
- Conny Semiawan. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Indeks, Cetakat I: 2002.
- Departemen Agama RI. “*Al-Qur'an dan Terjemah'* . Bogor: PT SYGMA, 2007.
- Hani Sa'ad Ghunaim. *Wahai Anakku, mana buktimu?*. (Surakarta: PT Aqwwam Media Profetika, 2013
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.

M. Quraish Shihab. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 2000.

------. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan I. 2005.

Mardiyah. *Pengertian Pendidikan Anak*, (on-Line). tersedia di <http://tebui reng.online> (Tanggal 12 Maret 2019)

Muhammad Ali al-Hasyimi. *Muslimah Ideal*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004.

------. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka A-Kautsar, 1997.

Muhammad Nur Abdu Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah, 2013.

Munirah. *Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak*. Jurnal AULADUNA, Vol. 1 No. 2 Desember 2014.

Retno Dwiyantri. *Peran Orang tua dalam perkembangan moral anak*. Purwokerto: On Line, 2013.

Rois Mahfud. *Al-Islam*. Jakarta : Erlangga, 2011.

Saiful Hadi El-Sutha. *Pintar mendidik anak Ala Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Sayuti. *mutiara islam*. (on line). tersedia di [http://:blogspot.com-cetak/26/01/2012](http://blogspot.com-cetak/26/01/2012), (20 Maret 2019)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. cet ke-3, 2012.

------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; suatu prosedur atau praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : bumi Aksara, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat, 2007.

Trisulaningsih, *Pngaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak, On Line*, Mardiya. Wordpress.com.

Ummu Shofi. *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*. Surakarta: Afra, 2011.

Ya'qub Chamidi. *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*. Jakarta:Mirta Press Studio, 2011.

Zainuddin Hamidy, dkk. *Terjemah Hadist Shahih Bukhari Jilid 1*. Jakarta: Widjaya, 1992.

Zakiah Darajat. *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

